

BAGIAN 1

GAYA BELAJAR VARK

[Kristophorus Divinanto Adi Yudono]

DESKRIPSI SINGKAT

Bagian ini menguraikan mengenai gaya belajar dan urgensi gaya belajar dalam penyelenggaraan pembelajaran. Gaya belajar diibaratkan sebagai bekal yang dibawa seseorang ketika sekolah atau bekerja. Setiap orang memiliki gaya belajar yang dapat digunakan untuk menunjang proses belajar. Seiring perkembangan zaman, klasifikasi gaya belajar berkembang. Model gaya belajar kian bermunculan salah satunya model gaya belajar VARK

TUJUAN

- 1) Guru memahami karakteristik gaya belajar VARK.
- 2) Guru menggunakan model gaya belajar VARK untuk menganalisis kondisi peserta didik di kelas dan menyelenggarakan pembelajaran berdasarkan karakteristik gaya belajar yang dimiliki masing-masing peserta didik.

URAIAN MATERI

1. Gaya Belajar

Pernahkah kita merasa bosan dengan materi yang disampaikan oleh guru atau dosen ketika belajar? Barangkali hampir semua pembaca memiliki pengalaman bosan semacam ini. Kebosanan ketika belajar dapat dirasakan atau terungkap melalui ragam tindakan, seperti mengantuk, merasa waktu berlalu dengan lambat, atau merasa sesak dengan ruang belajar. Beragam respon kebosanan lain bisa dirasakan dalam suatu proses belajar. Rasa bosan dalam belajar dapat terjadi lantaran beragam hal, termasuk ketidaksesuaian kegiatan belajar seseorang dengan gaya belajar yang dimilikinya.

Definisi mengenai gaya belajar muncul dengan berbagai pengertian. James dan Gardner di tahun 1995 mendefinisikan gaya belajar sebagai suatu kondisi ketika seseorang dapat melihat, memproses, menyimpan, mengingat sesuatu yang tengah dipelajari (Awla, 2014). Definisi lain dari gaya belajar adalah cara seseorang dalam mempelajari pengetahuan dengan lebih cepat dan efisien (Papilaya & Neleke, 2016). Gaya belajar didefinisikan pula sebagai suatu proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru (Widharyanto, 2017).

Pengertian lain mengenai gaya belajar yakni suatu metode yang digunakan seseorang dalam memperoleh dan mempelajari pengetahuan yang baru di suatu lingkungan belajar (Schunk, 2012). Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli, dapat disimpulkan gaya belajar merupakan cara seseorang dalam proses memperoleh dan mempelajari pengetahuan secara efektif dan efisien dalam suatu lingkungan belajar.

Kita dapat mengibaratkan gaya belajar layaknya cara berpakaian seseorang. Sebagian orang merasa nyaman dan percaya diri ketika datang ke kondangan dengan mengenakan pakaian kasual polos, sebagian orang juga merasa nyaman dan percaya diri ketika mengenakan batik. Gaya belajar adalah sesuatu yang dikenakan atau dimiliki masing-masing pribadi berdasarkan kenyamanan. Rasa nyaman muncul berdasarkan kesesuaian kondisi internal terhadap interkasi aspek eksternal. Gaya belajar melekat dalam diri seseorang melalui rangkaian perasaan nyaman yang dirasakan selama proses belajar. Kenyamanan ini yang menyebabkan seseorang betah dalam proses belajar. Hal ini serupa dengan analogi pakaian seseorang, yakni rasa tidak nyaman muncul ketika seseorang mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan pilihannya. Setiap orang memiliki pakaian nyaman yang sesuai dengan selera. Demikian juga gaya belajar yang dimiliki oleh setiap orang yang menciptakan kenyamanan dalam belajar.

Konsep gaya belajar tidak terlepas dari proses berpikir seseorang selama belajar. Terdapat dua aspek utama dalam proses seseorang belajar yaitu aspek modalitas dan aspek dominasi otak. Keduanya menjadi penopang proses pemerolehan informasi seseorang. Gaya belajar merupakan kombinasi dari modalitas atau proses seseorang menyerap informasi, untuk kemudian terjadi proses dominasi otak atau mengatur serta mengolah informasi tersebut (Ratumanan & Theresia, 2015). Keduanya menjadi sarana penerima dan pengolah informasi. Kedua proses ini yang menjadi sarana awal seseorang membentuk gaya belajar yang tepat untuknya. Otak akan memproses informasi yang diperoleh melalui beragam cara, bacaan, lisan, gambar, atau praktik autentik. Pengalaman seseorang dalam belajar yang kemudian menyeleksi cara-cara

yang cocok atau sesuai dengan dirinya. Gaya belajar muncul berdasarkan proses penyesuaian seseorang selama proses belajar. Otak dan pengalaman akan memformulasi cara belajar yang sesuai berdasarkan hasil belajar yang (dirasa) memuaskan. Ketika proses belajar seseorang dengan cara belajar tertentu menghasilkan nilai yang memuaskan, maka orang tersebut akan mengulang cara belajar yang sama. Cara belajar inilah yang disebut dengan gaya belajar.

Pemahaman tentang gaya belajar penting dimiliki oleh para pendamping belajar, terutama seorang guru. Pendidik perlu memahami karakteristik peserta didik termasuk masing-masing gaya belajar yang dimiliki. Seorang guru yang memahami gaya belajar peserta didik dapat mengondisikan kegiatan belajar yang dapat memfasilitasi gaya belajar setiap peserta didik. Kesesuaian antara kegiatan belajar dengan gaya belajar dapat menunjang kegiatan belajar yang optimal (Hafizha et al, 2022). Memahami gaya belajar menjadi salah satu bentuk implementasi menguasai karakteristik peserta didik pada kompetensi pedagogik. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa memahami gaya belajar bukan hanya berdampak pada proses belajar peserta didik melainkan juga berdampak pada perkembangan keterampilan seorang guru.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru mengelola siswa dalam kegiatan belajar (Balqis et al, 2014). Permendiknas nomor 16 tahun 2007 mengungkapkan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan memahami ragam hal tentang peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta mengaktualisasi potensi masing-masing peserta didik. Selain itu, seorang guru wajib (1) mengenal karakteristik peserta didik, (2) mengimplementasikan ragam teori dan prinsip pembelajaran efektif, (3) memahami dan

mengimplementasikan kurikulum, (4) menguasai sistem evaluasi pembelajaran (Kemendikbud, 2016). Berdasarkan Permendiknas nomor 16 tahun 2007 yang ditegaskan oleh Dirjen Kemendikbud tahun 2016, terdapat empat kompetensi inti dan indikator ketercapaian kompetensi pedagogik untuk guru kelas SD/MI.

Tabel 1: Pemetaan Kompetensi Pedagogik Guru SD/MI

Kompetensi Inti Pedagogik	Indikator Ketercapaian Kompetensi
1. Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.	1.1 Menyebutkan karakter peserta didik yang berkaitan dengan aspek perkembangan fisik. 1.2 Menjelaskan perkembangan kognitif 1.3 Mengidentifikasi perkembangan sosial-emosional peserta didik. 1.4 Memberi contoh perilaku yang mencerminkan moral dan spiritual peserta didik. 1.5 Membandingkan latar belakang sosial budaya.
2. Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.	2.1 Menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi potensi peserta didik. 2.2 Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi potensi peserta didik.
3. Mengidentifikasi bekal-awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu .	3.1 Menjelaskan konsep bekal awal. 3.2 Mengidentifikasi teknik-teknik bekal awal.
4. Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik	4.1 Menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar 4.2 Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik 4.3 Merancang kegiatan untuk mengatasi kesulitan belajar

Sumber: Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007

Pemahaman guru terhadap gaya belajar menjadi salah satu perwujudan penguasaan kompetensi pedagogik guru. Gaya belajar menjadi sarana bagi guru agar bersikap adil melihat masing-masing perbedaan peserta didiknya. Dalam keseharian,

tidak jarang seorang guru menarik kesimpulan perbedaan murid-muridnya berdasarkan hasil belajar. Misalnya guru mengatakan bahwa murid A lebih baik dibanding murid M berdasarkan nilai rapor. Tentu penilaian semacam ini tidak keliru. Meski demikian justifikasi semacam ini dirasa kurang adil mengingat kemungkinan adanya perbedaan gaya belajar antara murid A dengan murid M tersebut. Membandingkan peserta didik berdasarkan gaya belajar dirasa lebih tepat dan 'nyaman' diterima. Gaya belajar dapat digunakan untuk membedakan dan mengklasifikasikan perbedaan individu peserta didik secara adil (Scott, 2011). Seorang guru dapat menyimpulkan perbedaan antara peserta didik A dengan M berdasarkan gaya belajarnya. Misalnya peserta didik A belajar lebih optimal ketika menggunakan media visual dibanding peserta didik M yang lebih optimal ketika belajar menggunakan media audio atau suara.

Seiring perkembangan zaman, pemahaman tentang gaya belajar terus bermunculan. Kolb di tahun 1984 menjabarkan bahwa gaya belajar terdiri atas, pengarah, penyebar, penggabung, dan penyesuai (Davis, 2013). Anthony Gregorc memiliki perspektif lain bahwa gaya belajar dikelompokkan menjadi empat kategori, yakni *concrete sequential*, *abstract sequential*, *abstract random*, serta *concrete random* (Ratumanan & Imas, 2019). Berbagai model gaya belajar menjadi acuan dalam kajian-kajian sebelumnya. Pemetaan gaya belajar Kolb dimanfaatkan dalam kajian *Changes in Learning Style Preferences of Postgraduates After Entering A New Learning Environment* (2018), yang mengungkapkan pemetaan gaya belajar seseorang dapat mengalami perubahan yang terjadi karena peningkatan level kesulitan belajar belajar (Yousafzai et al, 2018). Gaya belajar VARK Fleming digunakan pada penelitian Widharyanto dalam

kajian *Menimbang Preferensi Modalitas Belajar Pemelajar Nusa Tenggara Timur: Kajian Gaya Belajar dan Strategi Belajar Bahasa* (2021), yang menyebutkan mahasiswa NTT yang mengambil mata kuliah bahasa Indonesia di Universitas Sanata Dharma memiliki pola gaya belajar kinestetik-auditori [K-A] (Widharyanto, 2021). Salah satu gaya belajar yang populer di kalangan pendidikan adalah gaya belajar yang diungkapkan oleh Neil D. Fleming. Fleming memetakan gaya belajar menjadi empat gaya, yaitu visual, auditori, read/write, dan kinestetik, atau yang kemudian disingkat menjadi VARK (Fleming & Bonwell, 2019). Meskipun terdapat ragam pemetaan, masing-masing pemetaan yang dilakukan para ahli tersebut memiliki satu benang merah yakni masing-masing pribadi memiliki gaya belajar yang mendukung proses belajar.

2. Gaya Belajar VARK (Visual, Auditori, Read/Write, Kinestetik)

Model gaya VARK adalah pengelompokan gaya belajar yang dilakukan oleh Neil D. Fleming. Pengelompokan ini dilakukan oleh Fleming semasa menjadi peneliti di Lincoln University, dengan cara mengkaji preferensi gaya belajar berdasarkan persoalan konkret pembelajaran di sekolah (Widharyanto, 2017). Awalnya pemetaan gaya belajar yang dilakukan oleh Fleming terdiri atas tiga modalitas, antara lain visual, auditori, dan kinestetik atau yang dikenal dengan modalitas VAK. Fleming kemudian melakukan pengembangan di tahun 1987 terhadap gaya belajar VAK yang sudah ada sebelumnya. Fleming menciptakan pengelompokan modalitas visual (V). Gaya belajar visual berkembang menjadi dua kategori, antara aspek gambar dengan aspek tulis, yakni membentuk modalitas baru yang disebut *read/write* (R).

Pengembangan gaya belajar visual dengan memunculkan gaya belajar baca/tulis, dilakukan dengan pertimbangan bahwa preferensi modalitas visual (V) dengan *read/write* (R) tidak selalu ditemukan pada orang yang sama (Widharyanto, 2017). Seseorang tidak senantiasa belajar dengan memanfaatkan aspek gambar atau visual, melainkan juga memanfaatkan bentuk bahasa tulis dan membaca wacana. Kemunculan modalitas *read/write* (R) sebagai pelengkap dalam gaya belajar VAK, telah menambahkan istilah baru pada gaya belajar Fleming yang dikenal dengan gaya belajar VARK atau gaya belajar yang terdiri dari empat modalitas antara lain visual, aural, *read/write* dan kinestetik (Fleming & Bonwell, 2019).

2.1 Gaya Belajar Visual (V)

Visual dalam KBBI diartikan sebagai sesuatu yang dapat dilihat dengan indra penglihatan (mata) atau berdasarkan penglihatan. Berdasarkan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual menjadi suatu model gaya belajar yang memanfaatkan indra penglihatan. Gaya belajar visual menitikberatkan pada penglihatan atau aktivitas melihat. Seseorang dengan model gaya belajar visual, memiliki kecenderungan mudah memperoleh informasi atau pengetahuan dengan muatan aspek visual. Penggunaan aspek visual bukan hanya merujuk pada gambar, melainkan bukti konkret yang harus diperlihatkan kepada peserta didik. Bukti-bukti konkret tersebut yang kemudian menunjang pemahaman terhadap substansi pembelajaran (Widayanti, 2013). Pengertian serupa menyebutkan bahwa gaya belajar visual merupakan gaya belajar mengandalkan indera mata atau penglihatan dalam proses menangkap informasi sebelum akhirnya memahami informasi tersebut. Peserta didik dengan gaya belajar visual lebih

mudah mengingat dibanding mendengar, membaca atau melakukan tindakan secara langsung (Widharyanto, 2017). Peserta didik dengan gaya belajar visual dapat diketahui melalui ketertarikannya terhadap kegiatan pembelajaran yang menggunakan aspek gambar atau sesuatu yang nyata. Sebagai contoh, peserta didik antusias ketika melakukan kegiatan pengamatan atau observasi, atau bersemangat ketika guru membawa benda-benda di kelas sebagai media belajar. Berikut merupakan ragam rekomendasi kegiatan belajar yang dapat memfasilitasi gaya belajar visual.

Tabel 2: Kegiatan Belajar Sekolah Dasar yang Memfasilitasi Gaya Belajar Visual

No.	Kelas	Contoh Kegiatan Belajar
1	Bawah	Menggambar, mewarnai gambar, mengamati hewan di lingkungan sekitar, berjalan mengelilingi area sekolah (observasi), membawa benda-benda autentik yang menunjang materi belajar ke dalam kelas (misalnya sapu, tas, bunga, payung, dll)
2	Atas	Melakukan kegiatan pengamatan daur hidup hewan atau pertumbuhan tanaman (observasi), membawa benda-benda autentik yang menunjang materi belajar ke dalam kelas (misalnya es batu, timbangan, batu, dll)

2.2 Gaya Belajar Auditori (A)

Gaya belajar auditori merupakan gaya belajar yang lekat dengan aspek suara dan penggunaan indera pendengaran. Peserta didik dengan gaya belajar auditori merupakan peserta didik yang belajar dengan mengandalkan indera pendengaran untuk memperoleh informasi atau pengetahuan ketika proses kegiatan belajar mengajar. Gaya belajar auditori menitikberatkan pada pendengaran atau aktivitas mendengar (Widayanti, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang peserta didik perlu mendengar terlebih dahulu untuk memahami, mengingat dan

memproses ilmu pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan belajar mengajar. Peserta didik dengan preferensi gaya belajar auditori, memperhatikan intonasi, lafal, dan kecepatan bicara dari guru ketika menjelaskan, bertanya, atau menjawab pertanyaan (Widharyanto, 2017). Setiap peserta didik yang merasa lebih mudah memahami materi melalui kegiatan mendengarkan, dapat diasumsikan bahwa peserta didik tersebut memiliki preferensi gaya belajar auditori. Peserta didik dengan gaya belajar auditori dapat diketahui melalui ketertarikannya terhadap kegiatan pembelajaran yang menggunakan aspek suara. Sebagai contoh, peserta didik antusias ketika berdiskusi bersama kelompok, atau mengerjakan tugas yang mengharuskan peserta didik mendengarkan siniar (*podcast*).

Tabel 3: Kegiatan Belajar Sekolah Dasar yang Memfasilitasi Gaya Belajar Auditori

No.	Kelas	Contoh Kegiatan Belajar
1	Bawah	Berdiskusi dengan teman (wawancara sederhana), mendongeng, bercerita pengalaman secara lisan, mendengarkan lagu, mendengarkan suara hewan-hewan di lingkungan sekitar.
2	Atas	Mendengarkan siniar sebagai media belajar, mewawancara orang-orang di lingkungan sekitar, berdiskusi kelompok, mendengarkan siaran radio atau drama radio.

2.3 Gaya Belajar Read/write (R)

Gaya belajar *read/write* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan gaya belajar baca/ tulis, merupakan pengembangan dari modalitas visual (V) yang menjadi modalitas tersendiri. Fleming melakukan pembedaan terhadap modalitas visual (V), dengan membentuk modalitas baru yang disebut *read/write* (R), dengan pertimbangan bahwa preferensi modalitas visual (V) dengan *read/write* (R) tidak selalu ditemukan pada orang yang sama

(Widharyanto, 2017). Peserta didik dengan gaya belajar *read/write* memiliki kecenderungan untuk memperoleh pengetahuan dengan kegiatan belajar seperti kegiatan membaca buku (teks, pelajaran, ilmiah), koran (artikel, opini, berita, iklan, tajuk rencana, biografi), majalah (petunjuk mengoperasikan sesuatu, resep masakan, informasi hiburan), novel, esai, brosur, leaflet, surat, poster, serta menerjemahkan dengan kamus, menulis kembali, meringkas, mencatat, menulis pokok-pokok informasi, menulis kata-kata kunci, atau membuat parafrase. Peserta didik dengan gaya belajar *read/write* dapat diketahui melalui ketertarikannya terhadap kegiatan pembelajaran yang menggunakan aspek bacaan atau tulisan. Sebagai contoh, peserta didik antusias ketika mengerjakan tugas-tugas yang bersifat membuat tulisan atau mengharuskan peserta didik membaca buku-buku referensi.

Tabel 4: Kegiatan Belajar Sekolah Dasar yang Memfasilitasi Gaya Belajar *Read/write*

No.	Kelas	Contoh Kegiatan Belajar
1	Bawah	Menulis pengalaman liburan, membaca buku cerita, membaca tulisan-tulisan yang terdapat di lingkungan sekolah atau sekitar, menulis surat untuk teman sejawat.
2	Atas	Membaca buku untuk kemudian menulis resensi tentang buku tersebut, menulis esai tentang permasalahan aktual di lingkungan, membaca buku-buku referensi penunjang materi ajar, menulis laporan kegiatan.

2.4 Gaya Belajar Kinestetik (K)

Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang memanfaatkan indra peraba. Pengertian gaya belajar kinestetik diungkapkan sebagai gaya belajar yang mengharuskan peserta didik menyentuh sesuatu ketika proses pemerolehan informasi atau pengetahuan dalam kegiatan belajarnya (Widayanti, 2013). Gaya belajar kinestetik turut diungkapkan sebagai gaya belajar

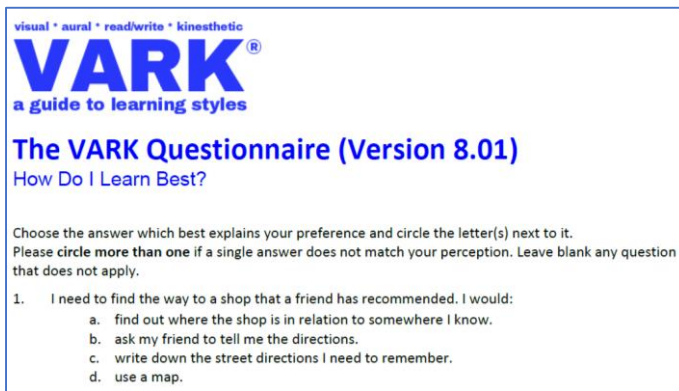
kinestetik yang dilakukan dengan memperoleh aktivitas praktik yang melibatkan fisik dan mengalami langsung situasi kelas atau di luar kelas dalam proses pemerolehan informasi atau ilmu pengetahuan (Widharyanto, 2017). Setiap peserta didik yang merasa lebih mudah memahami materi melalui praktik, dapat diasumsikan bahwa peserta didik tersebut memiliki preferensi gaya belajar kinestetik. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik dapat diketahui melalui ketertarikannya terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan aspek praktik langsung. Sebagai contoh, peserta didik antusias ketika melakukan kegiatan mencangkok atau melakukan percobaan secara langsung. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik senantiasa haus mencoba sesuatu. Proses belajar diperkuat melalui pengalaman langsung.

Tabel 4: Kegiatan Belajar Sekolah Dasar yang Memfasilitasi Gaya Belajar Kinestetik

No.	Kelas	Contoh Kegiatan Belajar
1	Bawah	Gerak dan lagu, menari, menirukan gerakan hewan-hewan, praktik membuat hiasan atau origami.
2	Atas	Praktikum/percobaan, menanam pohon, menciptakan game melalui aplikasi.

Analisis gaya belajar yang menjadi bekal belajar peserta didik dapat dilakukan oleh orang tua atau guru. Selain melakukan pengamatan terhadap keseharian peserta didik, terdapat instrumen yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis gaya belajar peserta didik. Perangkat yang dapat digunakan untuk mengetahui gaya belajar seseorang adalah kuesioner VARK versi 8.01. Hasil instrumen ini akan menunjukkan gaya belajar seseorang. Perangkat ini terdiri dari beberapa nomor pertanyaan pilihan ganda (antara 10-16 pertanyaan). Masing-masing soal terdapat satu pernyataan dan empat pilihan jawaban. Peserta didik dapat diminta mengisi

instrumen ini berdasarkan pilihan yang sesuai dengan dirinya. Jika dalam sebuah pertanyaan terdapat lebih dari satu pilihan jawaban yang sesuai dengan peserta didik, maka peserta didik tersebut dapat memilih lebih dari satu jawaban. Meski demikian, gaya belajar seseorang bukan hanya dimungkinkan satu gaya saja. Setiap orang dimungkinkan memiliki lebih dari satu gaya belajar. Berikut merupakan salah satu bentuk soal instrumen gaya belajar VARK yang tersedia secara daring.



visual * aural * read/write * kinesthetic

VARK[®]

a guide to learning styles

The VARK Questionnaire (Version 8.01)

How Do I Learn Best?

Choose the answer which best explains your preference and circle the letter(s) next to it.
Please circle **more than one** if a single answer does not match your perception. Leave blank any question that does not apply.

1. I need to find the way to a shop that a friend has recommended. I would:

- find out where the shop is in relation to somewhere I know.
- ask my friend to tell me the directions.
- write down the street directions I need to remember.
- use a map.

Gambar 1: Kuesioner VARK

Seseorang yang menunjukkan kecenderungan kuat terhadap satu gaya belajar disebut sebagai unimodal. Seseorang yang cenderung menggunakan kombinasi dua gaya merupakan seseorang yang disebut bimodal. Kombinasi tiga gaya belajar disebut dengan trimodal, serta seseorang yang dapat belajar dengan menggunakan empat gaya belajar disebut quadrimodal (Robertson et al, 2011). Keragaman gaya belajar yang dimiliki seseorang dapat menunjang proses belajarnya. Ibarat seseorang yang membawa banyak perlengkapan dalam perjalanan, maka ia akan lebih siap menghadapi ragam peristiwa dalam perjalanan tersebut. Seorang peserta didik multimodal lebih mampu untuk beradaptasi terhadap guru maupun terhadap

ragam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan, dibanding dengan seorang unimodal (Fleming & Bonwell, 2009). Meski demikian, bukan berarti seorang yang hanya memiliki satu gaya belajar dianggap 'tidak siap belajar'. Seorang dengan satu atau dua gaya belajar tetap dapat belajar dengan optimal. Jumlah gaya belajar seseorang tidak menentukan keunggulan selama proses belajar. Seorang dengan banyak jumlah gaya belajar, dan satu gaya belajar, tetap memiliki peluang memperoleh hasil belajar optimal serta berpeluang juga memperoleh hasil belajar yang tidak optimal. Jumlah gaya belajar menunjukkan fleksibilitas seseorang dalam mengikuti ragam kegiatan belajar.

Gaya belajar VARK telah menginspirasi kajian-kajian sebelumnya, termasuk potensi perkembangan gaya belajar. Berdasarkan ragam kajian-kajian sebelumnya, disebutkan bahwa gaya belajar dapat berkembang karena ragam faktor. Gaya belajar dinilai dapat berkembang seiring perkembangan ilmu pengetahuan (Coffield et al, 2014). Sebagai ilustrasi, saat ini kebanyakan orang belajar dari Youtube yang memiliki moda belajar dengan memanfaatkan aspek visual dan aspek audio. Banyak orang merasa cocok dengan moda belajar tersebut. Sedangkan di masa lalu, orang-orang belajar dengan memanfaatkan buku, seperti buku resep kendaraan atau buku latihan gitar. Flemming, penggagas gaya belajar VARK, mengungkapkan seseorang yang menjadi lansia, mengalami gaya belajar read/write [R] yang diiringi dengan menurunnya gaya belajar kinestetik [K]. Hal ini terjadi karena sistem gerak tubuh seorang lansia cenderung menurun dan ada kecenderungan kegiatan membaca atau menulis menjadi meningkat. Meski gaya belajar dapat berubah, namun proses tersebut tidak terjadi dalam sekejap. Gaya belajar bukan proses yang terjadi dalam waktu semalam atau seminggu, bukan proses yang dapat terjadi dalam waktu yang singkat.

Perkembangan gaya belajar membutuhkan sebuah proses yang memengaruhi perubahan pola gaya belajar (Fleming & Charles, 2009). Perkembangan gaya belajar diakibatkan beragam faktor.

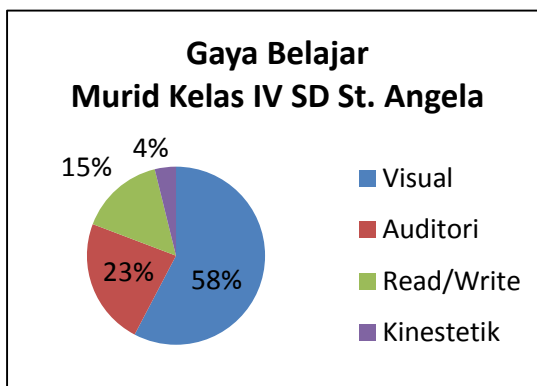
3. Gaya Belajar Sebagai Pertimbangan Penyelenggaraan Pembelajaran

Hasil pengkajian Fleming menunjukkan bahwa seorang peserta didik mungkin memiliki preferensi untuk satu gaya belajar (unimodal) atau lebih dari satu gaya belajar atau multimodal (Widharyanto, 2017). Peserta didik yang belajar sesuai dengan gaya belajarnya cenderung menunjukkan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak sesuai gaya belajarnya. Pembelajaran yang hanya menggunakan satu metode yang sesuai untuk satu gaya belajar, dapat berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar seperti menurunnya motivasi belajar peserta didik, rendahnya partisipasi di dalam kegiatan belajar mengajar, serta berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik (Widharyanto, 2017). Keterkaitan antara gaya belajar dengan pembelajaran membuat gaya belajar menjadi salah satu aspek penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

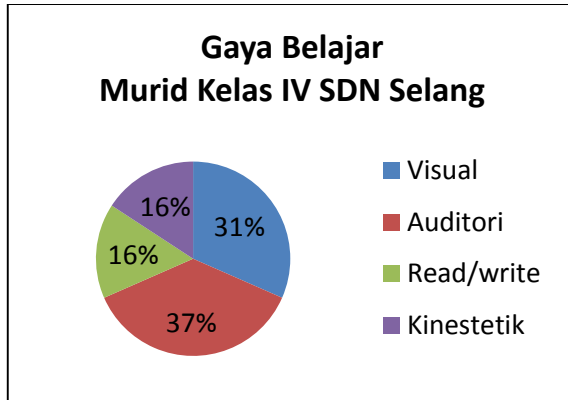
Seorang peserta didik merasa tertarik pada suatu muatan pembelajaran, dengan adanya kesesuaian gaya belajar yang peserta didik miliki dengan substansi pembelajaran yang tengah dipelajari. Fungsi gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik dapat digunakan untuk mengidentifikasi ketertarikan yang peserta didik miliki (Zonash & Naqvi, 2011). Bagi guru yang mengetahui gaya belajar peserta didik maka dapat memfasilitasi kebutuhan belajar setiap peserta didiknya dengan mengemas pembelajaran yang sesuai dengan preferensi gaya belajar

mereka masing-masing (Wiedarti, 2018). Gaya belajar turut dimanfaatkan guna merancang kegiatan belajar yang tepat. Fungsi perhatian guru terhadap gaya belajar digunakan untuk menemukan cara belajar terbaik, efektif dan efisien (Bhat, 2014). Hal tersebut menunjukkan urgensi guru memahami gaya belajar, dalam kaitannya menyusun pembelajaran maupun memanfaatkan media-media penunjang pembelajaran.

Gambar 1 dan 2 menunjukkan persebaran gaya belajar dari 25 peserta didik kelas IV SD St. Angela Bandung dan 21 peserta didik SDN Selang Kabupaten Gunung Kidul. Pemberian instrumen ini dilakukan sebagai bahan pertimbangan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, instrumen ini diberikan kepada peserta didik sebagai upaya pengembangan kemampuan pedagogik guru dalam mengenal peserta didik yang ada di kelasnya. Berdasarkan persebaran kuesioner, gaya belajar di SD Santa Angela adalah sebagai berikut: 58% peserta didik bergaya belajar V, 23 % A, 15% Read dan 4% K; sedangkan di SDN Selang: 37% A, 31 % V, 16% R dan 16% K.



Gambar 2: Gaya Belajar Peserta Didik Kelas IV SD St Angela



Gambar 3: Gaya Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN Selang

Data-data yang didapatkan menunjukkan persebaran gaya belajar peserta didik yang dominan di kelas IV SD St Angela adalah gaya belajar visual. Hal tersebut menjadi pertimbangan untuk guru menggunakan aspek-aspek visual agar peserta didik mudah mempelajari materi pelajaran (Widayanti, 2013). Guru dapat menampilkan gambar-gambar pada salindia, atau mengajak peserta didik melakukan pengamatan. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan media-media autentik untuk dibawa ke dalam kelas. Dalam kaitannya menyusun media belajar, guru perlu menyusun atau memanfaatkan aspek visual seperti cerita bergambar, bahkan komik edukasi.

Persebaran gaya belajar peserta didik kelas IV SDN Selang menunjukkan bahwa terdapat dua gaya belajar yang mendominasi kelas, yakni gaya belajar auditori dan visual. Kedua gaya belajar lebih mendominasi dibanding gaya belajar yang lain. Peserta didik dengan gaya belajar auditori mencapai 37%, sedangkan peserta didik dengan gaya belajar visual mencapai 31%. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kelas IV SDN Selang menggemari kegiatan belajar yang dilakukan dengan melibatkan aspek suara dan visual

(Widayanti, 2013). Guru perlu konsisten dalam menggunakan aspek-aspek visual dan audio dalam pembelajaran. Dalam kaitannya menyusun media belajar, guru perlu menyusun atau memanfaatkan aspek audio seperti siniar (*podcast*) dan memanfaatkan aspek visual seperti cerita bergambar atau komik edukasi.

PENUTUP

Pemahaman guru terhadap gaya belajar setiap peserta didik dapat bermanfaat untuk keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Pemahaman guru terhadap gaya belajar peserta didik dapat bermanfaat untuk merancang kegiatan belajar serta memilih bahkan menciptakan media-media penunjang gaya belajar. Kesesuaian kegiatan belajar dengan gaya belajar setiap peserta didik, dapat menciptakan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan. Peserta didik yang merasa nyaman dengan pembelajaran dapat menunjang hasil belajar. Berdasarkan persebaran gaya belajar pada dua sekolah tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil persebaran ini membuka peluang dan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran inovatif. Pembelajaran inovatif dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan persebaran gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Guru dapat mengoptimalkan pembelajaran secara inovatif dengan mempertimbangkan gaya belajar ini, seperti menggunakan buku cerita bergambar atau gambar-gambar untuk memfasilitasi gaya belajar peserta didik visual. Kegiatan belajar inovatif lain turut dimungkinkan diselenggarakan seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, atau pembelajaran lain dengan mempertimbangkan gaya belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Awla, Hawkar Akram. (2014). Learning Style and Their Relation to Teaching Styles. *International Journal of Language Linguistics*. 2 (3), 241-245. DOI: 10.11648/j.ijll.20140203.23
- Balqis, Putri., Nasir Usman., Sakdiah Ibrahim. (2014). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Siswa SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Unviersitas Syiah Kuala*. 2 (1), 25-38.
- Bhat, Mehraj Ahmad. (2014). Understanding the Learning Styles and its Influence on Teaching/Learning Process. *International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR)*. 3 (1), 14-21.
- Coffield, Frank., David Moseley., Elaine Hall., Kathryn Ecclestone. (2014). *Learning Styles and Pedagogy in Post-16 Learning*. Trowbridge: Cromwell Press.
- Davis, Barbara Gross. (2013). *Tools for Teaching*. *Perangkat Pembelajaran*. Terjemahan oleh Elok Dianike. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Fleming, Neil., Charles Bonwell. (2009). *How Do I Learn Best? A Student's Guide To Improve Learning*. VARK: New Zealand.
- Hafizha, Dina., Rizki Ananda. Iis Aprinawati. (2022). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa di SDN 020 Ridan Permai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*. 8 (1), 25-33. DOI: <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p25-33>
- Papilaya, Jeanete Ophilia., Neleke Huliselan. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahapeserta didik. *Jurnal Psikologi*

- UNDIP. 15 (1), 56-63. DOI: <https://doi.org/10.14710/jpu.15.1>
- Ratumanan, T.G., Theresia Laurens. (2015). *Penilaian Hasil Belajar pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pensil Karunika.
- Robertson, Linda., Tanie Smellie., Philipa Wilson., Lisa Cox. (2011). Learning Style and Fieldwork Education: Students' Perspectives. *New Zealand Journal of Occupational Therapy*. 58 (01), 36-40.
- Schunk, Dale H. (2012). *Learning Theories An Educational Perspective Sixth Edition*. Boston: Pearson.
- Scott, C. (2011). The Enduring Appeal of 'Learning Styles.'. *Australian Journal of Education*. 54 (1), 5-17. DOI: [10.1177/000494411005400102](https://doi.org/10.1177/000494411005400102)
- Widayanti, Febi Dwi. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas. *ERUDIO*. 2 (1), 7-21. DOI: 10.18551/erudio.2-1.2
- Wiedarti, Pangesti. (2018). *Pentingnya Memahami Gaya Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widharyanto, B. (2017). *Gaya Belajar Model VARK dan Implementasinya di Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. 1st International Convergence on Education, Literature, and Arts (ICELA). Jakarta: Faculty Language and Arts. 66-84.
- Yousafzai, Yasar Mehmood., Najma Baseer., Sadia Fatima., Asif Ali., Inayat Shah. (2018). Changes in Learning Style Preferences of Postgraduates After Entering A New Learning Environment. *Journal of Ayub Medical College, Abbottabad: JAMC*. 30 (3), 417-422.

Zonash, R., and I. Naqvi. (2011). Personality Traits and Learning Styles among Students of Mathematics, Architecture, and Fine Arts. *Journal of Behavioral Sciences*. 21 (1), 92-108.